

Spiritualitas di Era Disrupsi Digital dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini

Mega Intan Tambunan¹, Nur Aini Vina Tanjung²,
Yohanes Natanael Situmorang³

¹Prodi Teologi, ²Prodi Pastoral Konseling, ³Prodi Kepemimpinan Kristen,
Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

mega230121@gmail.com,

tanjungnuraini1@gmail.com, yohanesnatanael156@gmail.com

Abstract:

The acceleration in this Digital Disruption Era requires one's spirituality to be able to coexist with increased digitalization from time to time. The core issues that will be raised are why spirituality in the digital disruption era is important, then what are the challenges of spirituality in the digital disruption era, who are the figures who started spirituality, what is the theological foundation of spirituality in the digital disruption era, then what are the responsibilities of religious leaders in spirituality in the era of digital disruption. Therefore, the purpose of writing this scientific paper is to voice spirituality itself in the era of digital disruption, and also so that every reader who reads this scientific work can continue to be a mediator and not a trigger for disagreements that lead to violence in the name of religion. The research method used is data collection qualitative method. The importance of spirituality in this era of digital disruption even in the midst of increasing developments in today's times and technology.

Keywords: spirituality, digital technology, disruption era, today's church

Abstrak:

Percepatan pada Era Disrupsi Digital ini membuat spiritualitas seseorang harus bisa hidup berdampingan dengan peningkatan digitalisasi dari waktu ke waktu. Adapun inti permasalahan yang akan dikemukakan adalah mengapa spiritualitas di era disrupsi digital itu penting, lalu apa saja tantangan spiritualitas di era disrupsi digital, siapa tokoh yang mengawali spiritualitas, bagaimana landasan teologis spiritualitas di era disrupsi digital, lalu bagaimana tanggung jawab dari pemimpin agama dalam spiritualitas di era disrupsi digital. Maka dari itu tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menyuarakan spiritualitas itu sendiri pada era disrupsi digital, dan juga agar setiap pembaca yang membaca karya ilmiah ini dapat terus menjadi penengah dan bukan pemicu perselisihan paham yang berujung kepada kekerasan yang mengatasnamakan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data metode kualitatif. Pentingnya spiritualitas di era disrupsi digital ini walaupun ditengah-tengah peningkatan perkembangan zaman serta teknologi sekarang ini.

Kata kunci: spiritualitas, teknologi digital, era disrupsi, gereja masa kini

PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan sebuah konsep yang dimiliki oleh setiap agama, begitu juga dengan Kristen, memiliki konsep yang berbeda, karena spiritualitas itu harus ada dimanapun orang Kristen berada, baik itu dirumah, di saat sedang bekerja, di gereja dan dimana-mana hal ini berarti spiritualitas merupakan manifestasi dari setiap kehidupan orang Kristen dengan adanya berbagai aspek personal serta fungsional, dengan merefleksikannya sebagai suatu upaya individu untuk mendapatkan makna dan tujuan

hidup.¹ Era disrupsi digital yang berkembang hingga saat ini membuat orang-orang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara pesat, dengan adanya teknologi ini tentu saja mempermudah kegiatan di dalam kehidupan semua orang apalagi dengan adanya teknologi canggih yang dapat memudahkan seseorang menyebarkan pesan tanpa harus keluar rumah dan semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pun saat ini dapat dilakukan di dalam rumah saja begitu juga dengan spritualitas di era disrupsi digital ini. Seperti halnya berita yang ada di daerah yang berbeda jauh dari tempat tinggal kita, dapat kita dengar dengan cepat oleh karena adanya teknologi yang semakin canggih ini. Baru-baru ini kita sering sekali dicekoki dengan hal-hal yang berbau spritualitas mulai dari peristiwa yang tidak mengenakkan seperti penolakan pendirian gereja di Cilegon, bisa dilihat spritualitas itu sendiri menjadi polemik terjadinya perselisihpahaman dan mungkin juga menjadi seperti terorisme yang mengatasnamakan agama. Spritualitas adalah fondasi paling dasar di era digital yang mana ia bisa pergi kemana saja, berinteraksi dengan siapa saja tanpa kenal batasan.

Adapun juga spritualitas sudah seharusnya sedari kecil untuk dipelajari. Apalagi di era disrupsi digital seperti sekarang ini, yang mana semua benda-benda digital seperti telepon seluler ditangan dan games tersedia, laptop, televisi, bisa mengambil alih kehidupan berspritualitas kita. Sehingga pendidikan sangatlah penting seperti sekolah agama untuk setiap orang bisa menyikapi baik spritualitas itu. Seperti Sekolah Islam Terpadu (SD IT) untuk yang beragama muslim, ada juga sekolah katolik dan sekolah lainnya. Mengajarkan pentingnya spritualitas itu sangatlah dibutuhkan, agar setiap orang yang berpegang pada spritualitas yang dijalankan tetap memiliki acuan hidup yang terarah. Era disrupsi digital ini membuat spritualitas harus terus bisa menyikapi era disrupsi digitalisasi ini dengan baik. Era disrupsi digital ini semakin cepat menyebar terutama dampak dari *covid-19*. *Covid-19* merupakan virus yang dapat menyebar kepada setiap orang yang berkontak langsung dengan penderita serta dapat menular hanya melalui udara. Dari peristiwa yang menimpa seluruh dunia ini bahkan negara Indonesia sendiri pemerintah mengambil kebijakan untuk kegiatan *social distancing* atau jaga jarak. Sehingga tingkat pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah

¹ K.I. Zinnbauer, B., & Pergament, *Religiousness and Spirituality*. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. (New York: The Guilford Press., 2005), 21.

menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, itu semua dialihkan menjadi daring atau secara *online*. Bukan hanya tingkat pendidikan saja bahkan juga kegiatan beribadah, yang biasanya dilakukan di gereja lalu dirumahkan. Ini lah penyebab era disrupsi digital secara cepat dapat menyebar pesat. Ada banyak pro dan kontra yang disampaikan masyarakat akan perubahan-perubahan diatas. Tetapi hingga saat ini ternyata perubahan itu membawa dampak yang luarbiasa. Di era digital ini pasti ada hal-hal yang akan menyebabkan perubahan dari era sebelumnya, seperti ibadah *online*, sehingga orang-orang yang memiliki kendala untuk mengikuti ibadah tetap bisa menjalankan ibadahnya di mana saja dia berada. Karena ibadah bisa dilakukan secara *live streaming* adapun aplikasi yang biasanya gunakan yaitu seperti aplikasi *Zoom, Google Meet, Facebook, Youtube, Instagram*. Hal ini menjadi percepatan era disrupsi digital, karena semua serba cepat dan gampang dilakukan dimana saja. Lalu penulis akan membahas mengapa spritualitas di era disrupsi digital itu penting, lalu apa saja tantangan spritualitas di era disrupsi digital, siapa tokoh yang mengawali spritualitas, bagaimana landasan teologis spritualitas di era disrupsi digital, lalu bagaimana tanggung jawab dari pemimpin agama dalam spritualitas di era disrupsi digital.

Maka dari itu tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menyuarakan spritualitas itu sendiri pada era disrupsi digital, dan juga agar setiap pembaca yang membaca karya ilmiah ini dapat terus menjadi penengah dan bukan pemicu perselisihan paham yang berujung kepada kekerasan yang mengatasnamakan agama. Sehingga siapapun yang akan membaca karya ilmiah ini beroleh pengetahuan yang baru dan menjadi orang-orang yang hidup dengan penuh toleransi atas keberbedaan spritualitas yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengumpulan data metode kualitatif, yang dimana peneliti menggunakan jenis wawancara, yang dimana penulis berhadap-hadapan langsung dengan narasumber. Adapun kelebihan dari jenis penelitian ini adalah bermanfaat ketika para partisipan tidak dapat langsung diamati dan peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui observasi yang dimana peneliti langsung mendapatkan pengalaman dari partisipan.² Ternyata metode ini

² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

sangatlah berguna untuk menjawab spritualitas di era disrupsi digital, dapat diketahui bagaimana pentingnya Spritualitas di era disrupsi digital dan implikasinya pada gereja masa kini, tantangan spritualitas di era disrupsi digital, tokoh yang mengawali spritualitas di era disrupsi digital, landasan teologis spritualitas di era disrupsi digital dan yang terakhir tanggung jawab pemimpin agama dalam spritualitas di era disrupsi digital. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menemukan judul penelitian, menemukan metode penelitian, membuat rancangan isi penelitian, menulis penelitian dengan kaidah yang ditetapkan, dan menuliskan kesimpulan, dan saran serta daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Spiritualitas di Era Disrupsi Digital

Spiritualitas di era disrupsi digital sangatlah penting. Adapun spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman seseorang dengan memiliki iman maka adanya kesadaran religiusitas seseorang. Spiritualitas berasal dari bahasa Latin yakni *spiritus* yang memiliki arti “nafas kehidupan”. Menurut Elkins pengertian dari spiritualitas adalah metode untuk menjadi dalam bahasa Inggris “being”, dan mengalami atau dalam bahasa Inggrisnya “experiencing” hal ini terlihat karena munculnya tingkat kesadaran terkait dimensi transenden yang memiliki bentuk-bentuk berupa nilai yang tampak terlihat baik dalam diri sendiri, orang lain, dan lingkungan kehidupan yang dimaknai sebagai *the ultimate* dalam bahasa Indonesia berarti “yang hakiki.”

Dengan memiliki spiritualitas akan menjadikan seseorang mempunyai rasa rindu dan tekanan yang begitu kuat untuk memahami kehidupan, dan juga keterkaitan yang erat dengan agama.³ Menurut Myers, ia mengartikan spiritualitas itu sebagai bentuk kesadaran terhadap aspek kekuatan yang melewati dimensi-dimensi material didalam kehidupan dan diluar diri seseorang yang menyadarkan seseorang terhadap rasa keterhubungan diri terhadap semesta. Implikasi spiritualitas saling terkoneksi dan esensial diri dalam bentuk yang saling berlawanan dengan self-conteredness.⁴ Spiritualitas tidaklah hanya dilihat dalam kegiatan keagamaan yang sifatnya tradisional, tetapi merujuk kepada perasaan sadar, keberfungsian manusia, menjadi makhluk yang

³ Diah Rini Lesmawati Yulmaida Amir, “Religiusitas Dan Spritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 68.

⁴ Myers, “The Wheel of Wellness Counseling for Wellness: A Holistic Model for Treatment Planning,” *Journal of Counseling & Development* 78, no. 3 (2000): 252.

ingin mencapai kehidupan yang lebih tinggi lagi. Keterkaitan yang nyata serta bersifat fundamental menjadi hal dasar dalam perkembangan diri seseorang.⁵ Memiliki sikap toleransi menjadi hal utama untuk melihat seberapa jauh seorang pemeluk agama dapat menerima keberbedaan kepercayaan apalagi di era disrupsi digital saat ini. Perkembangan teknologi yang begitu pusat terjadi dari dua tahun belakangan ini dan disrupsi terjadi dan memenuhi setiap kehidupan kita. Adanya revolusi 4.0 adalah hal utama yang membuat terciptanya disrupsi bagi semua bidang kehidupan kita. Adapun disrupsi berarti kekacauan atau gangguan, adanya masalah yang mengacaukan suatu peristiwa, proses, aktivitas. Menurut salah satu kamus Merriam-Webster, *disruption* adalah proses atau tindakan yang mengganggu sesuatu; gangguan dalam perjalanan normal ataupun kelanjutan dari beberapa kegiatan, proses.⁶

Seperti contoh pada masa sebelumnya jasa ojek dalam bidang transportasi biasanya calon penumpang akan pergi ke pangkalan ojek untuk menggunakan jasa mereka, tetapi sekarang zaman telah bergulir yang mengakibatkan setiap aktivitas kehidupan boleh berjalan dengan begitu cepat yaitu adanya ojek “online”, dengan adanya ojek *online* ini para penumpang dapat memesan ojek hanya melalui aplikasi saja dan ojek dapat datang ketempat yang telah ditentukan dan pembayaran yang dilakukan dapat dilakukan hanya melalui aplikasi saja atau uang elektronik (e-money), dan ini merupakan salah satu proses digitalisasi. Adanya digitalisasi ini ternyata sangat memengaruhi perilaku dan sikap sosial seseorang dan juga perilaku beragamanya. Karena digitalisasi memakai media yang digital yang berdampak membangun jejaring, yang tidak mengenal batasan dan terkadang bisa saja diubah-ubah. Adanya kemudahan setiap orang untuk mengakses jaringan internet membuat seseorang dapat menuliskan berbagai informasi dalam bentuk apapun dan bahkan cerita kehidupan masing-masing orang, yang dapat dipublikasikan ke publik yang bisa dilihat oleh siapapun. Adanya media sosial juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya penipuan seperti menyebarkan berita palsu “hoaks” hal ini tentu saja sangat menjengkelkan, karena dapat merugikan banyak orang yang tidak tahu kebenaran dari berita tersebut.

⁵ Aam Imaduddin, “Spritualitas Dalam Konteks Konseling,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 2.

⁶ Maulinus u.w. Siregar, *Gereja Di Era Disrupsi Bunga Rampai Pemikiran Mengenai Pelayanan HKBP Dan Dinamika Masyarakat Dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Kependetaan* (Bekasi: Pustaka Efata, 2019).

Apalagi jika berbaur dengan Spritualitas, hal ini dapat mengubah perilaku orang dengan cepat, sehingga menghujat adalah dalih dari kebenaran yang tertutup dan dapat terjadi kapan saja dengan waktu yang sangat cepat. Seperti banyak pemuka-pemuka agama palsu di sosial media yang menyebarkan kebencian bahkan kebohongan kepada setiap penonton di media sosialnya, hal ini membuat keretakan antar umat beragama, padahal para penonton tersebut hanya menerima informasi dari sebelah pihak tanpa mencari tahu keaslian dari apa yang dikemukakan oleh para tokoh pemuka-pemuka agama palsu tersebut. Padahal spritualitas di era disrupsi digital ini haruslah menjadi acuan bagi setiap orang untuk bisa menerima percepatan-percepatan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan kita. Menurut pandangan Iswan dan Bahar kita harus bisa menyelaraskan arus globalisasi dan disrupsi teknologi ini seperti meningkatkan kecerdasan intelektual yang menyangkut tingkat kepedulian dan mengasihi sesama. Di tengah-tengah era disrupsi digital ini para pemimpin agama haruslah tidak menutup matanya karena jika demikian akan berdampak kepada kehancuran yang akan terjadi, maka peranan mereka dalam era disrupsi digital ini sungguh sangatlah penting.⁷

Tantangan Spiritualitas di Era Disrupsi Digital

Perkembangan zaman yang terjadi membuat manusia harus hidup sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pada era digital, manusia dapat hidup dengan *device* yang di milikinya. *Device* tersebut dapat berbentuk *Smartphone* (*Android, Iphone* dan merek lainnya) serta laptop dan computer (*Mac, iOS, Apple* dan lain – lain). Zaman sekarang ini, manusia juga tidak terlepas dengan keberadaan internet yang mempengaruhi kehidupan manusia saat ini. Munculnya internet menandai perkembangan zaman yang pesat sehingga terdapat suatu slogan yang menyebutkan *Internet of/ for Things*⁸ yang artinya bahwa “Internet dari/untuk segalanya”. Slogan ini memang sangat relevan pada zaman sekarang karena banyak orang yang telah memakai internet untuk keperluan hidup sehari – hari dan menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perkembangan internet memunculkan inovasi – inovasi terbaru yang bahkan tidak terpikirkan oleh manusia sebelumnya. Pembukaan lahan kerja yang baru bagi orang – orang yang mampu berkendara dan mengirim barang dapat di temukan melalui

⁷ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 2.

⁸ Mierrina, “Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling Di Era Disrupsi”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 9, no. 2, (2019): 132.

media internet seperti *Go-jek*, *Uber*, dan *Grab*⁹. Aplikasi – aplikasi tersebut merupakan salah satu tanda perkembangan internet dan dapat dijadikan sebagai profesi bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan.

Bukan hanya di bidang transportasi dan profesi, tetapi di era digital, manusia dapat berkomunikasi menggunakan *device* yang di gunakan serta internet sebagai penghubung jaringan. Di era digital ini, manusia di tawarkan oleh perkembangan zaman untuk berkomunikasi di mana saja dan kapan saja. Melalui aplikasi – aplikasi pengirim pesan seperti WhatsApp, Facebook, Instagram dan lain sebagainya, manusia dapat mengirim pesan, berkomunikasi, bertukar informasi dengan cepat dan dapat di lakukan di mana saja dengan koneksi internet yang terhubung dengan perangkat yang di pakai. Ini merupakan salah satu perkembangan yang terjadi pada era digitalisasi secara realita.

Perkembangan zaman yang terjadi, telah membuat semuanya berubah mulai dari sistem berkomunikasi, transportasi, pekerjaan bahkan cara berpakaian¹⁰ juga berubah. Tentu, manusia dapat merasakan perubahan zaman yang terjadi atau yang di sebut dengan era digitalisasi ini. Di dunia digital ini, manusia dapat merasakan kemudahan dalam segala urusannya mulai dari transportasi, kesehatan, pendidikan, sumber makanan, informasi, pekerjaan, hobi dan lain sebagainya. Di dunia digital ini, manusia juga dapat berkomunikasi dengan mudah melalui aplikasi pengirim pesan singkat seperti WhatsApp, Facebook, Instagram dan lain sebagainya serta terciptanya profesi baru di dunia digital seperti *web designer*, pedagang online, “ojol” (ojek *online*) dan lain sebagainya¹¹. Era digital tentu memberi kemudahan bagi manusia yang menggunakannya.

Di samping kemudahannya, era digital juga menyebabkan beberapa dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup manusia seperti maraknya berita – berita hoax dan konten negatif seperti pornografi, situs judi online dan lain sebagainya. Munculnya budaya baru pada generasi milenial, sikap individualisme yang tinggi antar sesama masyarakat karena pengaruh teknologi serta memungkinkan interaksi sosial dan komunikasi yang minim dan tidak sehat seperti menghujat, mencaci maki tanpa

⁹ *Ibid.* 134.

¹⁰ Untung Suhardi, dkk, “Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi”, *WIDYA AKSARA: Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (2022): 264.

¹¹ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi”, *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 4.

mengetahui konteksnya yang menjadi salah satu dampak negatif dalam era digital ini¹². Hal – hal ini menjadi suatu tantangan dalam era disrupsi spiritualitas. Tantangan yang di maksud adalah tantangan spiritualitas. Dalam era disrupsi digital ini, spiritualitas menjadi suatu hal yang sering di abaikan oleh manusia saat ini. Pengabaian spiritualitas ini di sebabkan karena pengaruh era digital saat ini. Sifat adiktif pada internet dan media digital membuat manusia “candu” sehingga bukan hanya mengabaikan spiritualitas, manusia juga seringkali mengabaikan waktu dan pekerjaan dengan melakukan hal – hal yang sebenarnya tidak penting dalam kehidupannya seperti bermain *games*, menonton film, membaca komik web dan lain sebagainya. Hal – hal ini sebenarnya tidak dilarang, hanya saja bagaimana manusia tersebut dapat menyesuaikan waktu dan mengendalikan dirinya untuk tidak mementingkan suatu hal yang tidak penting dalam kehidupannya.

Munculnya teknologi informasi dan internet memungkinkan juga menjadi suatu tantangan spiritualitas yang terjadi secara realita. Tantangannya dapat berupa perubahan praktek kekristenan dan ibadahnya. Dalam gereja, tantangan yang di hadapinya adalah tantangan pemuridan karena banyak manusia yang memiliki kebiasaan media sosial yang tidak tertandingi sehingga gereja harus berusaha lebih keras agar pemuridan dapat berjalan sesuai yang di harapkan sehingga hal ini merupakan suatu tantangan spiritualitas di dalam gereja¹³. Karena orang yang memiliki kebiasaan media sosial akan lupa bahwa manusia hidup di dalam hadirat Tuhan sehingga hal ini juga merupakan suatu tantangan spiritualitas pribadi.

Tantangan selanjutnya dalam era disrupsi digital ini adalah penggunaan simbol keagamaan melalui media sosial, Di satu sisi, penggunaan simbol keagamaan dapat membantu agama untuk memperkenalkan diri dan menyebarkan ajaran agamanya¹⁴. Tetapi di sisi lain, kebanyakan pengguna dari simbol keagamaan tersebut tidak memahami makna dari simbol keagamaan tersebut. Simbol keagamaan tersebut seringkali di pakai pada hari – hari perayaan besar keagamaan saja. Setelah perayaan besar keagamaan telah selesai, mereka lanjut kehidupan rutinitas mereka tanpa

¹² *Ibid.* 5.

¹³ Laurel Dovich, “Digital Media Technology and Your Spiritual Life : An Uneasy Alliance”, *Christian Engineering Conference*, (2017): 9.

¹⁴ Denny Najooan, “The Challenge of Religiosity and Spirituality in the Era of Disruption”, *Budapest International Research and Critics Institute - Journal (BIRCI-Journal Humanitis and Social Science)* 5, no. 2 (2022): 9667

memaknai simbol keagamaan dalam kehidupan sehari – sehari. Hal ini akan menghasilkan religiusitas yang instan. Religiusitas yang instan akan menghasilkan pula spiritualitas yang instan pula¹⁵. Tentu ini menjadi suatu tantangan spiritualitas dalam era disrupsi digital yang terjadi saat ini. Tidak hanya itu, di era disrupsi ini, banyak generasi yang tidak kritis dalam menyikapi sesuatu, Mereka menganggap bahwa pengamatan, analisis dan bentuk kritik lainnya hanya memakan waktu dan merupakan sesuatu yang tidak sederhana sehingga hal ini menyebabkan spiritualitas seseorang menjadi dangkal serta tidak memaknai apa yang terjadi dalam kehidupannya.¹⁶

Tokoh Yang Mengawali Spiritualitas

Spiritualitas seseorang merupakan tanggung jawab pribadi masing – masing. Tetapi perlu juga bimbingan dari orang – orang yang memiliki spiritualitas yang memang benar – benar tinggi dan terpelajar untuk mengarahkan orang lain agar spiritualitas orang tersebut tidak salah atau “melenceng”. Tokoh – tokoh spiritualitas seperti Mahatma Gandhi, Bunda Teresa bahkan Yesus Kristus merupakan contoh dari tokoh – tokoh spiritualitas yang keteladanannya dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Pada zaman sekarang, para pemimpin serta pemuka agama seperti pendeta , penatua dan lain sebagainya diharapkan dapat mengarahkan para jemaatnya agar spiritualitas mereka tetap terjaga dalam era disrupsi teknologi saat ini. Para pemuka dan pemimpin agama inilah yang menjadi tokoh yang mengawali spiritualitas serta mereka yang memimpin dan membina para jemaatnya dalam teknologi digital masa kini. Para jemaat juga merangkul sesamanya agar tetap bersama – sama dalam menghadapi serta menanggapi era disrupsi digital masa kini. Peran pemimpin dalam hal ini sangat penting karena mereka sebagai “yang mengarahkan” para umatnya agar tidak salah dalam menanggapi era disrupsi digital saat ini.

Peran dan tanggung jawab Pemimpin Kristen dalam Spiritualitas di Era Disrupsi Teknologi Digital

Dalam era disrupsi digital, manusia harus bertindak untuk mengarahkan orang lain agar tetap mengembangkan spiritualitas yang benar. Sebagai pemimpin Kristen, perlunya pendekatan – pendekatan sebagai peran dan tanggung jawab untuk

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

mengarahkan orang – orang agar spiritualitas tetap terjaga dalam era disrupsi digital saat ini. Ada 5 pendekatan yang harus dilakukan oleh pemimpin sebagai peran serta tanggung jawab pemimpin Kristen yang perlu dilakukan secara serius dan komprehensif terhadap era disrupsi teknologi ini, yaitu:¹⁷

1. *Pendekatan Spiritual*

Pendekatan yang pertama adalah pendekatan spiritualitas. Alkitab yang berarti Firman Tuhan merupakan pedoman dan penuntun menghadapi era ini. Wijaya mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan semata - mata soal organisasi, melainkan terkait dengan aspek spiritual. Itu sebabnya, dalam memasuki disrupsi teknologi digital pendekatan spiritual tidak dapat diabaikan. Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang memperhatikan dorongan moral-etika, Iman, dan kasih terhadap orang lain (Leba, 2017, p. 78). Alkitab sebagai pedoman hidup orang memberikan suatu nasihat untuk hidup dala pedoman. Disiplin rohani dan penyangkalan diri serta penguasaan diri harus menjadi yang terutama dalam perjalanan hidup seseorang dan fokus kepada tujuan hidup manusia yaitu memuliakan Tuhan. Maka dari itu, pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting dilakukan oleh pemimpin Kristen.

2. *Pendekatan Edukatif*

Pendekatan selanjutnya merupakan pendekatan edukatif yang dimana pendekatan ini perlu dilakukan karena di era disrupsi teknologi digital ada kesenjangan antara inovasi dan kesiapan manusia untuk bersaing di era ini (Iswan dan Bahar, 2018, p. 32). Dalam era disrupsi digitalisasi ini, semua orang bertanggung jawab untuk belajar seluk beluk dunia digital dan mengajarkan orang lain memahami cara kerja media sosial dengan baik. Maka dari itu, peran pemimpin sangat diperlukan menyadarkan orang lain bahwa ada generasi yang lebih senior yang takut dengan teknologi digital. Orang - orang melihat teknologi digital sebagai “penindas” yang artinya teknologi digital dilihat sebagai ancaman terhadap manusia karena dalam internet terdapat semua hal yang bisa diakses seperti pornografi yang menjadi masalah etika dan moral bukan hanya bagi anak – anak tetapi juga bagi semua orang (Cloete). Oleh

¹⁷ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi”, *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 5 – 7.

sebab itu, pendekatan ini sangat perlu dilakukan sebagai seorang pemimpin sebagai edukatif sehingga dapat memberi pemahaman yang baik tentang bermedia digital dan tidak menjadikan teknologi sebagai ancaman bagi manusia.

3. *Pendekatan Integritas*

Pemimpin yang berintegritas merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang di perlukan saat ini apalagi dalam era disrupsi digitalisasi. *Copy paste* merupakan hal yang umum di temukan saat ini bahkan dalam ruang lingkup akademik. Hal ini kemudian menjurus pada plagiat (Ronda, 2017, p. 22). Dari hal ini, pemimpin harus bisa menjadi seorang pendidik dan harus menyiapkan materi sebaik mungkin sekaligus menjadi tugas seorang pendidik untuk tidak melakukan *copy paste*. Oleh sebab itu pemimpin perlu melakukan pendekatan integritas. Untuk melakukan pendekatan integritas maka pemimpin juga harus bisa menjadi seorang yang berintegritas. Karena dengan berintegritas, pemimpin dapat diterima, dihargai dan dipercaya (Katarina & Siswanto, 2018, p. 91). Hal ini dapat dijumpai dengan teladan Yesus Kristus yang di mana Ia dapat di jadikan suatu figur yang berintegritas.

4. *Pendekatan Azas Manfaat*

Azas manfaat dalam hal ini melihat suatu manfaat yang di hasilkan dari dunia digital itu sendiri sehingga manusia memakainya sebagai suatu keberlangsungan manfaat yang dapat di hasilkan. Dunia digital memiliki pengaruh besar yang harus dimanfaatkan sebanyak-banyaknya untuk pelayanan, pemuridan dan misi. Sehingga hal ini menjadikan suatu peluang bagi para pelayan dan pemimpin Kristen untuk menggunakannya. Dengan aplikasi – aplikasi yang ditawarkan di Internet, para pelayan dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pelayanan. Kebermanfaatan teknologi digital menurut Gibbs (2010, p. 54) dalam buku “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang”, sebenarnya tidak perlu menjadi sesuatu yang menakutkan, justru pemimpin Kristen perlu berkenalan dengan perkembangan teknologi digital baru sehingga memahami kebermanfaatannya. Sehingga dari hal ini, pemimpin harus melihat teknologi dari kebermanfaatannya. Dari kebermanfaatan yang di sediakan oleh internet, para

pelayan maupun pemimpin Kristen dapat melakukannya untuk kepentingan pelayanan. Dengan demikian, pendekatan azas manfaat merupakan pendekatan yang perlu dilakukan oleh pemimpin.

5. *Pendekatan Humanistik*

Pendekatan terakhir yang dapat dilakukan oleh pemimpin Kristen adalah pendekatan Humanistik. Dalam era digital, sentuhan kemanusiaan bahkan sapa menyapa menjadi minim karena teknologi menyebabkan sikap individualism. Dari hal ini, pemimpin harus tetap menyapa umat dan mereka yang menderita dengan sentuhan kemanusiaan yaitu hadir di antara mereka serta melawat mereka dalam doa. Komunikasi langsung yaitu bertemu dalam fisik masih diperlukan bahkan menjadi suatu yang sangat dibutuhkan dalam era dunia digital ini. Dalam era teknologi saat ini, pertemuan secara fisik sangat di butuhkan. Memang, teknologi memudahkan manusia serta gereja dalam melakukan pelayanannya seperti kebaktian *online*, pengajaran yang dilakukan secara *online* dan lain sebagainya. Tetapi, manusia juga harus bisa bertemu secara langsung dalam bersekutu dan menyembah serta melawat mereka yang menderita sehingga terjalin sebuah kasih dan kesatuan antar sesama umat gereja. Dan pemimpin harus bisa memiliki pendekatan ini.

Dengan demikian, dalam era disrupsi digitalisasi ini, peran pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengarahkan jemaat – jemaat agar tidak keluar dari jalan – Nya. Teladan Yesus menjadi suatu teladan yang harus ditiru bukan saja seorang pemimpin tetapi juga semua umat manusia yang beriman kepada – Nya dan menyadari akan hal yang terjadi saat ini.

Hubungan Spiritualitas di Era Disrupsi Digital dan Implikasinya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini

Dampak yang terjadi pada era disrupsi digital memiliki hubungannya pada spiritualitas baik itu secara pribadi maupun berkelompok. Spiritualitas sendiri selalu berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang di anut oleh individu serta hal ini merupakan suatu kerinduan atau dorongan setiap individu bagaimana seseorang tersebut merasakan kehadiran suatu hal yang di sebut sebagai Tuhan dan memaknai

kehidupan beragamanya secara pribadi¹⁸. Hal inilah yang disebut dengan spiritualitas. Tentunya, di era disrupsi digital ini, spiritualitas setiap pribadi menjadi suatu hal yang “dipengaruhi” karena perubahan zaman serta kehadiran *gadget* yang dapat mempengaruhi spiritual manusia. Sarana yang di gunakan sehari – hari oleh manusia pada zaman sekarang yaitu *gadget* tentunya memiliki dampak positif serta negatif. Dampak negatif yang di hasilkan dari *gadget* dapat di rasakan hingga saat ini seperti penyitaan waktu, penyebaran berita palsu/*hoax* yang merajalela, membuat manusia semakin malas, timbulnya pertengkaran dan perselisihan serta membuat manusia memiliki sikap yang individualis¹⁹. Dampak negatif dari media sosial atau *gadget* ini berhubungan dengan spiritualitas manusia secara pribadi. Tidak hanya dari dampak negatif, hubungan spiritualitas manusia juga dapat di hubungkan melalui dampak positif dari media sosial atau *gadget* sebagai bagian dari unsur era disrupsi digital saat ini.

Era digital ini, banyak penawaran untuk mempermudah hidup manusia salah satunya mempermudah mengakses sesuatu. Manusia memiliki pilihan untuk mengakses apa yang ada dalam Internet sesuai dengan kebutuhannya. Bila di dasarkan di hubungkan dengan spiritual, manusia yang memiliki spiritual yang baik maka ia akan menggunakan internet sebagai media untuk hal – hal produktif dan sekaligus menjadi sarana memberitakan kebenaran Firman Tuhan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki spiritual yang dangkal maka ia akan menggunakannya untuk hal – hal yang negatif serta mengabaikan waktu dan pekerjaannya. Hal ini berkaitan dengan spiritual manusia masing – masing dan bagaimana manusia menanggapi era disrupsi saat ini. Dengan demikian, penggunaan media sosial serta internet dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia serta juga dapat menjauhkan manusia dari Tuhan tergantung bagaimana spiritual manusia tersebut.

Gereja dalam hal ini, harus berperan dalam upaya untuk meningkatkan spiritualitas mereka pada zaman digital ini. Gereja harus menyesuaikan diri dan mengikuti perubahan zaman. Karena dengan demikian, gereja telah mengikuti teladan Yesus Kristus sebagaimana ia turun ke dunia ini menjadi Manusia dan menyesuaikan

¹⁸ Dikutip dari Ellen, dalam Ivtzan, Chan, Gardner & Prashar, Denny Najooan, “The Challenge of Religiosity and Spirituality in the Era of Disruption”, *Budapest International Research and Critics Institute - Journal (BIRCI-Journal Humanitis and Social Science)* 5, no. 2 (2022): 9666.

¹⁹ Asaf Kharisma Putra, dkk, Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0, *MAGNUM OPUS : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2, no. 3 (2022): 63.

diri – Nya dengan manusia – manusia lainnya²⁰. Begitu juga dengan gereja bahwa gereja harus bisa mengikuti arus perubahan zaman dengan pola pelayanan yang sesuai dengan zaman tersebut. Salah satu implementasi yang dapat dilakukan gereja dalam mengembangkan spiritualitas jemaat – jemaatnya pada era disrupsi digital ini adalah pemuridan. Pemuridan sendiri merupakan salah satu bagian dari pelayanan gereja dan mempunyai tujuan untuk mendidik, mengajar, mendewasakan serta menumbuhkan kualitas spiritualitas seorang individu Kristen dan tentu tata cara atau proses pemuridan akan berubah seiring dengan perubahan zaman²¹. Dalam era digital ini, pemuridan dapat dilakukan dengan memanfaatkan *video conference* atau *virtual meeting*²² serta sangat diperlukan komitmen dan konsistensi dari individu – individu kristen untuk mengikuti aksi pemuridan menggunakan teknologi informasi ini dengan baik serta untuk menghindari distraksi dan disrupsi oleh berbagai berita yang terdapat dalam media digital atau di internet.²³

Gereja juga dapat menggunakan aplikasi – aplikasi yang beredar di internet agar dapat mengembangkan pelayanan dalam gereja. Banyak aplikasi – aplikasi seperti renungan, alkitab yang berbasis aplikasi dan online yang dapat di *download* di internet. Banyak juga referensi – referensi yang dapat di temukan di internet untuk membuat khotbah serta mengembangkan pelayanan – pelayanan lainnya. Hal ini menjadi suatu pengembangan diri serta spiritualitas warga gereja dalam memanfaatkan teknologi yang lebih positif.²⁴

Gereja virtual juga merupakan salah satu implementasi yang dapat dilakukan pada era digitalisasi ini. Gereja virtual dapat dilakukan dengan berbagai aplikasi serta *Zoom* dan *Google Meet* serta sarana berupa kamera yang mendukung proses berjalannya Gereja Virtual. Hal ini merupakan salah satu implementasi bagaimana gereja menyesuaikan pelayanannya dengan era digitalisasi ini²⁵. Dalam dunia digitalisasi ini, para umat Allah sekaligus warga jemaat Gereja harus bisa memiliki penguasaan diri dalam menanggapi era digitalisasi ini. Hal ini juga sekaligus untuk

²⁰ *Ibid.* 57.

²¹ *Ibid.*

²² Dikutip dari Saptorini dan Listari dalam buku *Pelayanan Pemuridan pada Masa Kini*, *Ibid.*

²³ Yonathan Wingit Pramono, dkk, “Implementasi Pemuridan dalam Keluarga di Era Disrupsi”, *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021) : 151.

²⁴ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi”, *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 6

²⁵ Boy Andi Aritonang, “Hakikat Gereja Berdasarkan 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Gereja Digital Di Era 4.0”, *Jurnal Pistotites* 3, no. 1 (2022): 101.

menjadi peringatan agar warga gereja tidak terjerumus ke hal – hal negatif yang terdapat dalam internet. Penyesuaian gereja dalam zaman digitalisasi ini harus di sikapi dengan baik agar warga jemaatnya tidak masuk ke hal – hal yang membuat spiritualitas warganya menjadi rendah.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dan informasi menghasilkan berbagai dampak mulai dari yang positif hingga dampak yang negatif sehingga manusia harus bisa memilah mana yang baik serta mana yang buruk untuk kehidupan sehari – hari. Dampak dari teknologi ini dirasakan dan berpengaruh pada hampir aspek kehidupan manusia termasuk gereja itu sendiri. Dalam hal ini, pelayanan harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang terjadi dan pemimpin gereja turut berperan dalam mengambil tindakan agar umat – umatnya tidak salah dalam menanggapi perkembangan zaman yang ada. Pemimpin dalam gereja juga harus bisa merangkul jemaat – jemaatnya agar bisa melihat manfaat yang di rasakan oleh gereja untuk kemudahan dalam pelayanannya. Penguasaan diri dalam perkembangan zaman ini juga di haruskan kepada pemimpin dan para jemaat untuk masuk ke dalam dunia internet karena terdapat berbagai hal yang dapat di akses di internet, termasuk hal negative (pornografi, judi, dan lain – lain). Dengan demikian, gereja beserta jemaat di dalamnya bersama – sama merangkul untuk menghadapi era disrupsi digital saat ini dan bersama – sama mengembangkan spiritualitas masing – masing melalui pemanfaatan media digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Boy Andi. (2022). “Hakikat Gereja Berdasarkan 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Gereja Digital Di Era 4.0”, *Jurnal Pistotites*, 3(2), 92 – 104. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/47>
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dovich, Laurel. (2017). "Digital Media Technology and Your Spiritual Life: An Uneasy Alliance", *Christian Engineering Conference*. 2. http://digitalcommons.cedarville.edu/christian_engineering_conference/2017/technological_development/2

- Imaduddin, Aam. (2017). “Spritualitas Dalam Konteks Konseling”, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, (1)1, 1 – 8. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/16/1/89
- Lesmawati, Diah Rini & Amir, Yulmaida. (2016). “Religiusitas Dan Spritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67 – 73. https://www.academia.edu/39705438/RELIGIUSITAS_DAN_SPIRITUALITAS_KONSEP_YANG_SAMA_ATAU_BERBEDA
- Mierrina. (2019). “Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling Di Era Disrupsi”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 131 – 148. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/650/439>
- Myers. (2000). “The Wheel of Wellness Counseling for Wellness : A Holistic Model for Treatment Planning,” *Journal of Counseling & Development*, 78(3), 251–266. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2000.tb01906.x>
- Pramono, Yonathan Wingit, dkk. (2021). “Implementasi Pemuridan dalam Keluarga di Era Disrupsi”, *TELEIOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 144 - 151. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/35/pdf>
- Ronda, Daniel. (2019). “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1 – 8. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/125/pdf>
- Siregar, Maulinus u.w. 2019. *Gereja Di Era Disrupsi Bunga Rampai Pemikiran Mengenai Pelayanan HKBP Dan Dinamika Masyarakat Dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Kependetaan* Bekasi: Pustaka Efata.
- Suhardi, Untung, dkk. (2022). “Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi”, *WIDYA AKSARA : Jurnal Agama Hindu*, 27(2), hlm. 257 - 268. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>
- Utama, Asaf Kharisme Putra, dkk. (2022). “Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0”, *MAGNUM OPUS : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 55 – 69. <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/download/143/43>
- Zinnbauer, K.I., B., & Pergament. 2005. *Religiousness and Spirituality*. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York : The Guilford Press.